Penggunaan Konjungsi dalam Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas IX SMP Darussalam Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba

Feby Ayu Ardiana¹, Rita Arianti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania
e-mail : febyayuardiana8@gmail.com¹, ritaarianti935@gmail.com²

Abstrak

Keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Selain itu, ada juga beberapa hal yang harus dipahami sebelum menulis adalah unsur gramatikal, seperti ejaan, tanda baca, diksi (pilihan kata), dan konjungsi yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk konjungsi yang digunakan siswa kelas IX SMP Darussalam dalam membuat teks eksposisi, mendeskripsikan tentang Penggunaan konjungsi pada teks eksposisi siswa kelas IX SMP Darussalam. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan rumusan masalah. Subjek dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya yakni mengenai karangan teks eksposisi siswa kelas IX SMP Darussalam, serta data yang akan diteliti berupa tugas dari lembar karangan eksposisi oleh siswa siswi kelas IX SMP Darussalam. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah memberikan kode pada karangan eksposisi siswa, membuat catatan tentang data yang akan analisis, menelaah dan menyederhanakan seluruh data, menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah siswa hanya fokus terhadap dua jenis konjungsi saja, (1) konjungsi koordinatif *dari, dan*. (2) konjungsi subordinatif *dengan, agar*. Padahal, masih banyak lagi jenis-jenis konjungsi. Selain itu, kesalahan yang dilakukan siswa ini juga dikarenakan siswa kurang memahami bagaimana penempatan dan penggunaan konjungsi dalam menulis.

Kata Kunci: *Penggunaan Konjungsi, Teks Eksposisi*

Abstract

Writing skill is the skill of expressing ideas, notions, feelings in the form of written language so that other people who read can understand the contents of the writing well. Besides, there are several things that must be understand before writing are grammatical elements, such as spelling, punctuation, diction (word choice), and conjunctions. The aim of this research is to describe the form of conjunctions used by IX class students of SMP Darussalam in writing exposition text, to describe the use of conjunctions in the exposition texts of IX class students of SMP Darussalam. The method used is descriptive with qualitative approach in accordance with the problem formulation. The subjects in this research are data collected directly from the main source, namely regarding the expository text essays of IX class students at SMP Darussalam, and the data to be studied is in the form of assignments from exposition essay sheets by IX class students at SMP Darussalam. The data analysis technique in this research is to code students' expository essays, make notes about the data to be analyzed, examine and simplify all the data, and draw conclusions. The results of this

research are the students only focus on two types of conjunctions, (1) the coordinating conjunction and (2) the subordinating conjunction. Besides, there are many other types of conjunctions. Moreover, the mistakes made by students were also because students did not understand how to place and use conjunctions in writing.

Keywords: *Conjunctions Errors, Expository Text*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sarana atau alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada disekitar manusia: peristiwa-peristiwa, binatang, tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya mendapatkan tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi.

Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial, baik dalam kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (2004; 2), bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa itu mencakup dua bidang, bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu isi yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu, bahasa dapat diartikan sebagai suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mailani, *et al* (2022; 2), bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistic dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Bahasa juga memiliki beberapa fungsi. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan isi pikirannya kepada orang lain. Bahasa secara lisan digunakan untuk menyampaikan informasi melalui alat ucap manusia dan dilakukan secara langsung. Sedangkan, bahasa tulis digunakan untuk menyampaikan informasi tulis. Keraf (2004; 3) berpendapat bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah bahasa digunakan untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Sedangkan, Arifin dan Tasai (2008; 12) berpendapat bahwa bahasa indonesia memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat perhubungan antarwarga, antar daerah dan antarbudaya, serta sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial yang berbeda.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi menjadikan hal penting bagi kehidupan manusia, yaitu untuk alat mengungkapkan perasaan, gagasan, dan fikiran dengan manusia lainnya. Percakapan yang dilakukan setiap hari tentu membuktikan bahwa bahasa tak akan pernah lepas

dari manusia. Bahkan, bahasa disampaikan bukan pada bentuk lisan namun bentuk tulisan. Pada dasarnya, penggunaan bahasa sangat berkaitan dengan segala kegiatan manusia. Baik hanya sekedar bercakap-cakap dengan teman, bertukar pikiran, bahkan memengaruhi seseorang pasti melalui peran bahasa. Walaupun demikian, kehadiran bahasa melalui percakapan tentu memiliki keterbatasan untuk mengulang kembali dengan apa diucapkan. Maka dari itu, saat ini bahasa yang melalui tulisan lebih mendapatkan pengakuan lebih dari percakapan. Hal ini dapat disebabkan dari bahasa tulisan dapat baca kembali sehingga pemikiran, ide, dan gagasan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Seorang pemikir atau ahli filsafat seringkali menjadikan bahasa sebagai kajian awal dalam berfikir lebih dalam. Tentu yang dimaksud kaum filosof bahasa bukan hanya sekedar tentang gramatikal bahasa ataupun bahasa asing. Melainkan dengan keberadaan bahasa seseorang tetap berfikir kritis dalam mengerti pemikiran seseorang baik secara lisan ataupun melalui teks tulisan. Dengan begitu, setiap pemikiran atau gagasan dapat lebih dipahami lebih baik dengan proses berfikir kritis tersebut.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia, tidak ada tindakan tanpa bahasa. Bahasa menciptakan makna dan nilai yang diyakini dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Selain itu, bahasa juga merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika sedang berkomunikasi bahasa mempunyai peran yang penting. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi. Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, manusia menjadi lebih mudah untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain.

Penggunaan bahasa yang baik itu akan memudahkan orang yang kita ajak berkomunikasi mengerti dengan apa yang kita bicarakan dan itu akan berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan. Selain itu, bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Manusia tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya. Hal ini juga yang menyebabkan adanya sekat dan kurang terkaitnya emosional satu sama lain.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Hajar (2023;2) di dalam jurnalnya dijelaskan bahwa poin penting dalam berbahasa ada dalam peran sebagai media berfikir dan media komunikasi adalah kosakata, maka yang paling baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah bahasa yang memiliki kosakata yang banyak.

Dalam dunia Pendidikan, bahasa indonesia terbagi menjadi empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut dipelajari secara berurutan dimulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, sampai dengan keterampilan menulis, karena masing-masing dari keterampilan tersebut saling berkaitan. Dari keempat keterampilan tersebut, yang paling membutuhkan perhatian lebih atau yang paling sulit adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Arifin dan Tasai (2008; 21), menjelaskan bahwa didalam menulis ada tiga ragam tulis yang harus diperhatikan, diantaranya adalah penggunaan bentuk kata, penggunaan kosakata, dan penggunaan struktur kalimat. Selain itu, ada juga beberapa hal yang harus dipahami sebelum

menulis adalah unsur gramatikal, seperti ejaan, tanda baca, diksi (pilihan kata), dan konjungsi yang tepat. Penggunaan tanda baca berfungsi untuk menjaga keefektifan komunikasi. Setiap tanda baca dapat mengartikan apakah sebuah kalimat berbentuk kalimat tanya, kalimat perintah ataupun kalimat deklaratif. Pemberian tanda baca yang salah dapat membuat arti kalimat menjadi berbeda dengan konsep maknanya. Selain tanda baca, pemilihan konjungsi yang tepat juga harus diperhatikan dalam menulis.

Selanjutnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada banyak materi yang akan dipelajari di sekolah. Salah satu materi tersebut yaitu materi mengenai jenis-jenis teks. Setiap teks yang dipelajari memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda berdasarkan jenisnya. Siswa diharapkan dapat mengaplikasikan serta memanfaatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Teks eksposisi adalah salah satu teks yang perlu dipahami siswa. Dengan mempelajari teks eksposisi siswa mampu mengerti hubungan antara opini dan fakta dalam sebuah teks eksposisi. Kemudian, siswa juga diharapkan mampu membedakan informasi yang bersifat objektif dan yang bersifat subjektif.

Menurut Sartina dan Usman (2021;67), kebanyakan siswa mengalami kesulitan menulis teks eksposisi disebabkan tiga faktor. Pertama, kurangnya minat siswa belajar teks eksposisi sehingga pengetahuan siswa mengenai teks eksposisi tergolong rendah. Kedua, siswa mengalami kesulitan mengembangkan ide atau hasil pemikiran ke dalam bentuk bahasa tulis. Ketiga, kurang serasinya media dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut perlu ditekankan lebih kepada peserta didik pentingnya pembelajaran teks eksposisi. Struktur yang membangun teks eksposisi antara lain tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Selanjutnya, setelah memahami struktur pembangun teks eksposisi, siswa akan mampu memproduksi teks eksposisi secara tepat.

Setelah peserta didik paham akan struktur pembangun teks eksposisi, selanjutnya yang harus dipahami peserta didik adalah mengenai ciri kebahasaan. Ciri kebahasaan menjadi aspek penting ketika menulis sebuah teks. Setiap teks memiliki ciri kebahasaannya masing-masing sesuai dengan fungsi pembangun teks tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis disekolah saat Program Pengalaman Lapangan (PPL), yang dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus sampai dengan 25 November 2023, ditemukan beberapa masalah pada kemampuan menulis siswa di SMP Darussalam khususnya kelas IX. Kemampuan menulis siswa siswi di sana masih rendah terutama dalam menulis teks eksposisi. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah: (1) siswa masih kurang faham bagaimana penggunaan kebahasaan yang tepat pada teks eksposisi, (2) kurangnya pengetahuan siswa terhadap penggunaan tanda baca sehingga siswa kurang mampu menulis kalimat efektif, (3) siswa belum mengerti bagaimana penggunaan dan penempatan konjungsi dalam membuat teks eksposisi, (4) siswa kurang memahami perbedaan dari jenis-jenis konjungsi, (5) siswa kurang mampu memilih konjungsi yang tepat pada teks eksposisi yang mereka buat, (6) siswa kurang tepat dalam memilih tanda baca yang digunakan.

Berikut ini merupakan contoh teks eksposisi salah satu siswa yang menggunakan konjungsi kurang tepat:” *Derasnya hujan disertai angin kencang membuat banyak pohon tumbang. Pohon tumbang itu kerap kali menghalangi jalan raya dan menimbulkan kemacetan*”. Penggunaan kata “*dan*” pada kalimat eksposisi tersebut dinyatakan kurang tepat, karena kata “*dan*” tersebut digunakan untuk menghubungkan dua hal atau lebih dalam satu kalimat, sedangkan pada teks eksposisi tersebut dijelaskan sebab dan akibat yang terjadi karena derasnya hujan dan angina

kencang. Sehingga seharusnya kata “*dan*” itu diganti dengan kata “*sehingga*”, karena kata “*sehingga*” merupakan kata hubung yang menandai akibat, dan diletakkan setelah sebuah kalimat sebab, untuk menjelaskan akibat atau dampak dari penyebab tersebut terjadi.

Dari permasalahan di atas, maka penulis mengambil fokus pada kata konjungsi/kata penghubung, yang dimana konjungsi adalah kata penghubung antara kata satu dengan kata lainnya sehingga membentuk suatu kalimat, terbentuknya paragraf sehingga menjadi sebuah wacana. Konjungsi merupakan kata yang selalu digunakan baik itu dalam berbicara maupun tulisan, diantaranya teks narasi, deskriptif, eksposisi dan lain-lainnya. Teks eksposisi seperti yang diketahui bahwa teks yang berisikan informasi dan pengetahuan yang dimuat secara singkat dan padat. Teks inilah yang memerankan kata konjungsi yang tepat dan juga sesuai. Pada pernyataan inilah yang membuat penulis untuk mengangkat kajian untuk menentukan konjungsi pada teks eksposisi.

Dalam sebuah penelitian, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan perlu adanya tinjauan pustaka. Hal ini dikarenakan tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang terkait dengan materi teks eksposisi ini pernah diteliti sebelumnya, berikut penjelasannya:

Oktaviana Devi (2015), dengan judul “*Penggunaan Konjungsi dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1Pariaman*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Hasil dari penelitian ini adalah siswa dalam menulis karangan teks eksposisi lebih banyak menggunakan konjungsi koordinatif dibandingkan dengan konjungsi subordinatif.

Rijal Fachrul (2022), dengan judul “*Kemampuan Menentukan Konjungsi pada Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas Viii Smpn 2 Liliraja*”. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menentukan konjungsi dalam teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMPN 2 Liliraja, setelah dilakukan penelitian keterampilan menentukan konjungsi dalam teks eksposisi menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Setyawibawa Rinaldi (2023), dengan judul “*Analisis Kesalahan Konjungsi dalam Teks Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri Parigi Utara*”. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan 2 data kesalahan penulisan konjungsi **untuk** dan 10 data kesalahan penggunaan konjungsi meliputi konjungsi **dan, kemudian, oleh karena itu, akibatnya**.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang konjungsi pada teks eksposisi. Perbedaannya adalah peneliti pertama meneliti tentang perbandingan antara penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Peneliti ke dua lebih fokus dengan model pembelajarannya. Peneliti ke tiga ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang kesalahan konjungsi, bedanya adalah pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objeknya adalah Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri Parigi Utara, sedangkan objek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Siswa Kelas IX SMP Darussalam Pasir Agung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Konjungsi pada dasarnya adalah kata penghubung atau sambung di dalam kata yang bertugas untuk menghubungkan antara satu kata dengan kata lainnya agar berkesinambungan. Konjungsi diibaratkan sebagai rantai yang mengaitkan antar kata di dalam suatu kalimat sehingga saling menyatu menjadi suatu kalimat yang dapat dimengerti. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarif dan Rusdi (2014;15) menjelaskan bahwa konjungsi adalah kategori kelas kata yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

Syarif dan Rusdi juga menyebutkan dibukunya bahwa konjungsi itu kata sambung bentuk dasar dari konjungsi yang terbagi menjadi dua, diantaranya adalah : 1) Konjungsi koordinatif, merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan atau setaraan antara klausa dengan klausa lain dalam suatu kalimat. Contoh kata konjungsi yang digunakan adalah/ dan, tapi, atau. 2) Konjungsi subordinatif, merupakan konjungsi yang digunakan untuk membentuk suatu kalimat kompleks. Konjungsi subordinatif dikelompokkan menjadi tiga fungsi umum, yaitu sebagai pembentuk klausa adverbial (*sebelum,sesudah,karena,tapi*), klausa adjektiva (*siapa,itu,dimana*), dan klausa nomina/kata tanya (*siapa,apa,mengapa,bagaimana*).

Mutiarasari (2023), menyatakan bahwa konjungsi adalah kata penghubung atau sambung dalam suatu kalimat, baik secara lisan maupun tulisan. Secara umum, konjungsi adalah kata yang bertugas untuk menghubungkan satu kata dengan kata lainnya agar saling berkesinambungan. Konjungsi berfungsi untuk mengaitkan antar kata dalam suatu kalimat sehingga menjadi suatu kalimat yang dapat dimengerti. Menurut Mutiarasari (2023) dalam artikelnya menjelaskan bahwa konjungsi juga dibagi menjadi tiga, yaitu konjungsi intrakalimat, konjungsi antar kalimat, dan konjungsi antarparagraf.

Pertama, Konjungsi intrakalimat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: (1) konjungsi koordinatif (*dan,serta,atau,tetapi*), (2) konjungsi subordinatif (*ketika,jika,andai,agar*) (3) konjungsi korelatif (*baik...maupun,tidak hanya...tetapi,tidak hanya...bahkan*).

Kedua, konjungsi antar kalimat, digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih kalimat. Contohnya: (1) konsekuensi: akibatnya,dengan demikian,oleh sebab itu. (2) keadaan sebenarnya: sejatinya, sebenarnya,sesungguhnya,bahwasanya. (3) keadaan sebelumnya: bahkan,malah. (4) keadaan setelahnya: selanjutnya,setelah itu,kemudian. (5) kebalikan: berbeda dengan,sebaliknya. (6) menentang: akan tetapi,namun,sayangnya. (7) kesediaan: biarpun,meskipun,walaupun.

Ketiga, konjungsi antar paragraf, digunakan untuk mengawali suatu paragraf untuk menghubungkan dengan paragraf sebelumnya. Contoh penghubung antar paragraf: *oleh karna itu, oleh sebab itu, di sisi lain, berdasarkan*.

Sedangkan menurut Hidayah (2024) dalam artikelnya menjelaskan bahwa konjungsi atau kata sambung adalah penghubung kata-kata, ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat dan sebagainya yang tidak memiliki tujuan atau maksud lain. Hidayah (2024) juga menjelaskan bahwa dilihat berdasarkan sintaksis dalam kalimat, bahwa konjungsi dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya adalah (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarparagraf.

Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama penting atau memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi ini dipakai untuk menggabungkan

dua klausa yang berkedudukan setara. Kalimat yang dibentuk oleh konjungsi koordinatif bisa disebut kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk setara tersebut dapat mengandung dua buah pernyataan.

Kata hubung setara ini dapat dibedakan lagi menurut sifat hubungannya seperti: 1) sebagai penanda hubungan penambahan: *dan*, 2) sebagai penanda hubungan pemilihan: *atau*, 3) sebagai penanda hubungan perlawanan: *melainkan*, 4) sebagai penanda hubungan pertentangan: *padahal*, 5) sebagai penanda hubungan pertentangan: *sedangkan*, 6) sebagai penanda hubungan pendampingan: *serta*, 7) sebagai penanda hubungan perlawanan: *tetapi*.

Berikut merupakan contoh dari konjungsi koordinatif: (1) Ibu *dan* ayah pergi ke Bali, (2) Mereka pergi ke pantai untuk berenang, *serta* menikmati matahari terbenam, (3) Kamu mau ikut ke pasar *atau* tunggu di rumah saja?, (4) Itu bukan pesawat terbang, *melainkan* helikopter., (5) Adit hanya diam saja, *padahal* selama ini tahu banyak informasi, (6) Kakak sedang memasak, *sedangkan* adik mencuci, (7) Adikku sebenarnya pandai, *tetapi* malas belajar.

Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif sendiri berguna untuk mengkorelasikan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Berbeda dengan konjungsi koordinatif yang mengkorelasikan dua konstituen yang kedudukannya sederajat.

Secara teknis, konjungsi subordinatif ini memiliki satu konstituen yang menjadi atasan yang bebas dan satu konstituen merupakan bawahan yang kedudukannya sangat bergantung pada yang pertama tadi. Oleh karenanya, yang menjadi kata kunci dalam konjungsi subordinatif terletak pada "ketidaksetaraan" konstituen atau frase. Selanjutnya, Hidayah (2024), juga menjelaskan bahwasanya konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi 13 kelompok, antara lain:

Pertama, konjungsi subordinatif waktu atau temporal, yang berfungsi menghubungkan dua unsur bahasa yang memiliki keterkaitan waktu, seperti: *sebelum*, *sesudah itu*, *selanjutnya*. Berikut merupakan contoh-contohnya: (a) Menunjukkan awal peristiwa: *sejak*, *sedari*, *semenjak*. Contoh: Aku sudah menyukainya *sejak* kami berkuliah di fakultas yang sama. (b) Menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain: *begitu*, *demi*, *ketika*, *sambil*, *selagi*, *selama*, *sementara*, *seraya*, *tatkala*, *sewaktu*. Contohnya: Bila menonton film kartun, *ketika* kakaknya sedang belajar. (c) Menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain: *setelah*, *sebelum*, *sehabis*, *selesai*, *sesudah*, *seusai*. Contohnya: Kamu boleh mengembalikan buku ini *setelah* selesai membacanya. (d) Menunjukkan lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu: *hingga*, *sampai*. Contoh: Gorenglah daging ayam itu *sampai* dagingnya berwarna kecoklatan.

Kedua, konjungsi subordinatif syarat, yaitu kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan unsur bahasa yang memiliki makna persyaratan, seperti *apabila*, *jika*, *asalkan*, *jikalau*, *kalau*, *manakala*. Contoh: -Aku akan melaporkan hal ini ke polisi, *jika* sampai besok pagi ia belum pulang. -*Manakala* ia tidak pergi malam itu, pasti tak akan masuk angin. -*Kalau* hatimu terasa gundah, tarik napas dalam-dalam kemudian embuskan.

Ketiga, konjungsi subordinatif pengandaian, merupakan kata hubung yang menunjukkan adanya pengandaian pada kalimat. Contoh: *andaikan*, *seandainya*, *sekiranya*, *seumpamanya*. Berikut adalah salah satu contoh kalimat dari konjungsi pengandaian: - *Sekiranya* aku tidak gegabah

dalam mengambil keputusan, pasti aku tidak akan menyesal seperti ini. - Dina hendak menjelaskan peristiwa kemarin kepada Anton, *seumpamanya* ia diberi kesempatan.

Keempat, konjungsi subordinatif tujuan, merupakan kata hubung yang cirinya mengandung kata: *untuk, supaya, agar, biar*. Berikut adalah salah satu contoh kalimat dari konjungsi subordinatif tujuan: - Program kerja bakti itu dilakukan *agar* lingkungan desa lebih terjaga kebersihannya. - Kita harus segera memakan kue ini, *supaya* tidak basi.

Kelima, konjungsi subordinatif konsesif, adalah kata hubung untuk menyatakan keadaan berlawanan dari apa yang dijelaskan sebelumnya. Contohnya *biarpun, kendatipun, meskipun, walaupun, sekalipun, sungguhpun*. Berikut adalah salah satu contoh kalimat dari konjungsi subordinatif konsesif: - Ami tetap semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas *meskipun* kondisi fisiknya memprihatinkan. - Radit membeli beberapa peralatan elektronik, *biarpun* keuangannya menipis. - *Kendatipun* dia tidak memiliki uang, dia tetap membelikan hadiah untuk anaknya.

Keenam, konjungsi subordinatif perbandingan, kata hubung yang digunakan untuk menjelaskan adanya kesamaan di antara dua kata atau dua kalimat. Contoh konjungsi perbandingan yaitu *alih-alih, daripada, ibarat, laksana, seakan-akan, sebagai, sebagaimana, seolah-olah, seperti*. Berikut adalah salah satu contoh kalimat dari konjungsi subordinatif perbandingan: - Dia mengabaikan aku begitu saja *seakan-akan* aku ini tidak ada di matanya. - Denis terlihat berlari, *seolah-olah* habis dikejar hantu.

Ketujuh, konjungsi subordinatif sebab, merupakan konjungsi yang menyatakan adanya hubungan sebab diantara dua klausa atau kalimat. Kata penghubung yang termasuk konjungsi ini adalah *sebab, karena, oleh sebab, dan oleh karena*. Berikut contohnya: - Andi tidak bisa bersekolah hari ini *karena* harus menjalani perawatan di rumah sakit. - Kamu tidak lulus ujian. *Oleh sebab itu*, kamu harus rajin belajar.

Kedelapan, konjungsi subordinatif hasil, merupakan konjungsi yang menyatakan bahwa salah satu unsur klausa atau kalimat adalah hasil dari klausa atau kalimat sebelumnya. Adapun kata-kata yang termasuk konjungsi ini antara lain *sehingga, sampai(-sampai), dan maka(nya)*. Berikut adalah salah satu contoh kalimat dari konjungsi subordinatif hasil: - Beni jatuh dari sepeda *sampai* tangan dan kakinya lecet. - Dito kehilangan sepatunya. *Sehingga* ia berusaha mencari dan bertanya kepada teman-temannya.

Kesembilan, konjungsi subordinatif alat, merupakan konjungsi yang menyatakan bahwa salah satu klausa atau kalimat merupakan alat dari kegiatan atau aktivitas yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya. Kata-kata dari konjungsi ini adalah *dengan (menggunakan) dan tanpa (menggunakan)*. Berikut adalah salah satu contoh kalimat dari konjungsi subordinatif alat: - Ayah memotong pohon *dengan* gergaji. - Ibu merebus ayam *tanpa* minyak.

Kesepuluh, konjungsi subordinatif cara, merupakan konjungsi yang menyatakan bahwa suatu klausa atau kalimat merupakan suatu cara dari sebuah kegiatan yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya. Kata-kata yang termasuk konjungsi ini sama dengan yang ada di dalam konjungsi subordinatif alat, yaitu *dengan* dan *tanpa*. Berikut adalah salah satu contoh dari konjungsi subordinatif cara: - Barang itu dibanting *dengan* kasar. - Mina menyapa Ani *tanpa* tersenyum.

Kesebelas, konjungsi subordinatif komplementasi, merupakan konjungsi yang menerangkan bahwa suatu klausa atau kalimat merupakan pelengkap dari klausa atau kalimat sebelumnya. Kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah *bahwa*. Berikut adalah contoh kalimat dari konjungsi

subordinatif komplementasi: - Aku kini mengetahui *bahwa* sejak kecil Budi sering kejang-kejang. - Kakak mengatakan *bahwa* dia tidak tahu dimana letak bukunya.

Kedubelas, konjungsi subordinatif atributif, merupakan konjungsi yang menghubungkan kata atau klausa utama dengan klausa penjelas. Kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah *yang*. Berikut adalah contoh kalimat dari konjungsi subordinatif atributif: - Orangtuaku membelikan barang *yang* kuinginkan. - Dosenku *yang* galak itu ternyata baik hati.

Ketigabelas, konjungsi subordinatif perbandingan, merupakan konjungsi yang menyatakan adanya hubungan adanya kesamaan atau perbedaan diantara dua klausa atau kalimat. Adapun kata-kata yang termasuk konjungsi ini adalah *sama ... dengan, lebih ... dari*. Berikut adalah beberapa contoh kalimat dari konjungsi subordinatif perbandingan: - Aku berharap semoga di semester kali ini *lebih baik* daripada semester sebelumnya. -Pria itu terlihat tanpa *sama* tampannya *dengan* actor korea.

Konjungsi korelatif

Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang umumnya terpisah satu dengan yang lain. Selain itu, konjungsi korelatif secara teknis juga menggunakan dua bagian kata atau diksi yang dikorelasikan secara sekaligus diantara dua bahasa tertentu.

Bentuk dari konjungsi korelatif adalah sebagai berikut: 1) *Baik...maupun*, 2) *Tidak hanya...tetapi*, 3) *Jangankan..., ...pun*, 4) *Bukan hanya...melainkan*, 5) *Entah...entah*.

Berikut adalah contoh kalimat dari konjungsi korelatif: (1) *Baik* kakak *maupun* adiknya tidak suka makan sayur, (2) Seluruh karyawan *tidak hanya* harus setuju, *tetapi* juga harus patuh terhadap setiap aturan perusahaan, (3) Pengangguran *bukan hanya* menyangkut masalah ekonomi, *melainkan juga* masalah social, (4) Mobil di tol berpacu *demikian cepat sehingga* sulit untuk ditangkap mata kamera, (5) Pesan yang baik harus disampaikan *sedemikian rupa, sehingga* dapat menarik perhatian pendengar, (6) *Apakah* Anda setuju *atau* tidak, kami tetap kukuh pada pendirian, (7) *Entah* menang *entah* kalah, saya tetap akan berusaha sampai pertandingan selesai, (8) *Jangankan* berdiri, duduk *pun* ia tak sanggup.

Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang berada dalam satu paragraf. Oleh sebab itu, jenis konjungsi ini muncul di awal kalimat, tentu saja penulisan huruf pertamanya dengan menggunakan huruf kapital. Perbedaan konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat yaitu pada konjungsi antarkalimat selalu digunakan di awal kalimat baru yang ditandai dengan huruf kapital dan diikuti tanda koma.

Menurut Hidayah (2024) yang termasuk dalam konjungsi antarkalimat adalah sebagai berikut: *biarpun, demikian – begitu, meskipun demikian – begitu, kemudian, sesudah itu, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahkan, tetapi, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, dan juga sebelum itu*. Untuk membedakan konjungsi antarkalimat dengan jenis konjungsi yang lain, maka ada karakteristik atau ciri-ciri yang membedakan contoh konjungsi antarkalimat dan contoh konjungsi jenis lain. Karakteristik atau ciri-ciri utama yang membedakan konjungsi antarkalimat dengan konjungsi yang lain adalah pada kalimat pertama.

Konjungsi antarkalimat memiliki kalimat pertama dan kedua yang diakhiri oleh tanda titik. Kemudian, contoh konjungsi antarkalimat awal kalimat pertama dan kedua diawali dengan menggunakan huruf kapital. Dengan adanya karakteristik atau ciri-ciri tersebut, maka akan lebih mudah membedakan contoh konjungsi antarkalimat dengan contoh konjungsi jenis lainnya.

Berikut ini merupakan contoh kalimat dari konjungsi antarkalimat: (1) Sebenarnya saya kurang cocok dengan makanan yang disajikan saat rapat tadi, *meskipun demikian* saya tetap menghargai yang punya acara. (2) Aku hari ini ingin pergi ke pasar dulu, *selanjutnya* aku baru akan pergi ke swalayan membeli keperluan bulanan. (3) Pemain senior itu gagal menunjukkan performa terbaiknya. *Sebaliknya*, para pemain muda justru mampu tampil baik di pertandingan itu. (4) Sayur yang sudah mulai layu bisa ditambahkan dengan garam, *sesudah itu* baru dimasukkan air sedikit demi sedikit.

Konjungsi antarparagraf

Konjungsi antarparagraf adalah kata penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lain berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Konjungsi antar paragraf biasanya digunakan untuk mengawali suatu paragraf yang memiliki korelasi dengan paragraf sebelumnya. Perbedaan antara konjungsi antarkalimat dengan konjungsi antarparagraf adalah konjungsi antarkalimat digunakan untuk memberikan makna terhadap kalimat sebelumnya untuk melanjutkan ke kalimat selanjutnya agar lebih runut, sedangkan konjungsi antarparagraf digunakan untuk mengawali suatu paragraf dan untuk menghubungkan dengan paragraf sebelumnya.

Menurut Hidayah (2024), konjungsi antarparagraf bisa dibedakan berdasarkan fungsinya. Kata hubung antarparagraf yang termasuk kelompok ini antara lain: (1) kata penghubung yang menyatakan tambahan pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya (di samping itu, demikian juga, tambahan lagi), (2) kata penghubung menyatakan pertentangan dengan sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya (bagaimanapun juga, sebaliknya, namun), (3) kata penghubung yang menyatakan perbandingan (sebagaimana, sama halnya), (4) kata penghubung yang menyatakan akibat atau hasil (oleh karena itu, jadi akibatnya), (5) kata penghubung yang menyatakan tujuan (untuk itulah, untuk maksud itu), (6) kata penghubung yang menyatakan intensifikasi (ringkasnya, pada intinya), (7) kata penghubung yang menyatakan waktu (kemudian, sementara itu), (8) kata penghubung yang menyatakan tempat (di sinilah, berdampingan dengan).

Contoh penghubung antar paragraf seperti: *Oleh karena itu*, *Oleh sebab itu*, *Di sisi lain*, dan lain sebagainya. Konjungsi tersebut memiliki ciri-ciri, biasanya terdapat pada awal kata paragraf baru, kemudian diawali huruf kapital, melanjutkan peristiwa pada paragraf sebelumnya. Berikut adalah contoh kalimat dari konjungsi antarparagraf:

“Rina mendapatkan nilai yang bagus untuk mata pelajaran matematika. Hal itu dikarenakan ia belajar sangat giat belajar tiap malam. Bahkan, ia sampai lupa untuk makan sehari-hari.

Oleh sebab itu, Rina justru harus dilarikan ke rumah sakit setelah ujian karena mengalami tifus. Padahal, dia harus menghadiri acara penghargaan yang diadakan oleh sekolah”.

Dari beberapa ahli yang menjelaskan tentang materi tentang pengertian konjungsi dan jenis konjungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi dapat disebut juga kata sambung dan kata tugas (function word). Konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa yang setara, seperti kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.

Konjungsi dapat disebut pula perangkaian, yang berfungsi merangkaikan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa. Konjungsi memiliki fungsinya masing-masing dalam menghubungkan bentuk-bentuk bahasa dalam bagian-bagian kalimat, baik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan juga paragraf dengan paragraf. Kemudian dari beberapa ahli yang menjelaskan tentang bentuk konjungsi di atas, penulis hanya berfokus pada satu materi yang di jelaskan oleh Hidayah (2024). Yakni tentang bentuk konjungsi subordinatif karena berdasarkan dari data yang diteliti oleh penulis,kebanyakan siswa SMP Darussalam menggunakan konjungsi subordinatif.

Salah satu materi dalam pelajaran bahasa indonesia yang harus dikuasai oleh siswa selain konjungsi, adalah menulis karangan. Menulis karangan merupakan komponen penting yang diajarkan disekolah. Jenis karangan yang sering diajarkan disekolah yaitu karangan narasi (karangan cerita), deskripsi (untuk menggambarkan suatu objek, tempat atau situasi secara rinci), persuasi (teks yang berisi ajakan, saran, perintah), eksposisi dan juga argumentasi. Kelima jenis karangan tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis isi dan tujuannya.

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang dieksplorasi dalam pembelajaran bahasa indonesia untuk siswa sekolah menengah pertama. Teks eksposisi adalah salah satu jenis teks nonfiksi yang memuat informasi atau paparan tentang sebuah maksud atau tujuan. Teks ini tidak ditulis sembarangan, melainkan dibuat dengan deretan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Teks ini sangat mudah ditemukan, biasanya teks ini tersedia pada media digital, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Menurut Isnaini (2023;2) menjelaskan jika ditinjau dari asal katanya, eksposisi berarti membuka dan memulai. Ini berarti tulisan eksposisi berusaha untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Masalah yang bisaanya dieksposisikan adalah informasi. Selanjutnya, Yusnita (2020;8), dalam modul pembelajaran SMA Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa teks eksposisi adalah sebuah teks yang isinya mengandung informasi dan pengetahuan yang dimuat secara singkat, padat, dan jelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, teks eksposisi adalah sebuah bentuk teks atau tulisan yang memuat tentang informasi maupun pengetahuan. Secara umum, teks eksposisi sendiri memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan atau uraian mengenai suatu ide, pokok pikiran, pendapat, informasi, maupun pengetahuan kepada pembaca tanpa bermaksud memengaruhi. Teks eksposisi juga dapat menambah wawasan siswa karena berisi informasi dengan disertai data. Selain itu, mempelajari teks eksposisi siswa juga harus dapat memilah bahasa yang tepat dan menarik bagi pembacanya.

Perbedaan antara teks eksposisi dengan teks deskripsi adalah teks deskripsi, yaitu teks yang menggambarkan sesuatu (objek) secara terperinci atau mendetil sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat, mendengar, dan merasakannya sendiri. Sedangkan, teks eksposisi, yaitu teks yang menjelaskan atau memaparkan tentang sesuatu dengan tujuan memberi informasi (menambah wawasan). Singkatnya, paragraf deskripsi bertujuan menggambarkan suatu hal secara detail, sedangkan paragraf eksposisi bertujuan menyampaikan informasi.

Menurut Hidayah (2021;2) dalam modul pembelajaran SMA menjelaskan bahwa teks eksposisi memiliki struktur berupa tesis atau pernyataan pendapat, argumentasi dan penegasan ulang. Berikut ini penjelasan mengenai setiap struktur: (1) tesis/ pernyataan umum, merupakan kalimat-kalimat yang memberikan gambaran umum tentang permasalahan yang akan diangkat

didalam teks itu. (2) rangkaian argument, untuk mengungkapkan sejumlah pendapat yang seringkali diperkuat dengan fakta-fakta. (3) rekomendasi bagian, merupakan simpulan, dapat berupa penegasan ulang/saran atas argument-argumen penulis atau pembaca yang telah dikemukakan sebelumnya.

Adapun ciri-ciri dari teks eksposisi adalah menjelaskan informasi-informasi pengetahuan, gaya informasi yang mengajak, biasa menjawab pertanyaan *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana* (5W+1H), berusaha menjelaskan tentang sesuatu, gaya bersifat informatif, fakta dipakai sebagai alat kontribusi dan konkritasi, singkat padat akurat, ada opini penulis, dan memakai bahasa baku dan disampaikan secara lugas.

Menurut Djumingin dan Sarkiah (2017;54), menjelaskan bahwa jenis-jenis teks eksposisi dapat dibedakan berdasarkan tujuan penulisannya, antara lain (1) teks eksposisi definisi, (2) teks eksposisi proses, (3) teks eksposisi ilustrasi, (4) teks eksposisi pertentangan, (5) teks eksposisi laporan/berita, (6) teks eksposisi perbandingan.

Pertama, teks eksposisi definisi, adalah teks eksposisi yang bertujuan untuk mengungkapkan pengertian atau definisi dari suatu topik. Teks eksposisi ini dapat menguraikan pengertian suatu istilah, konsep, atau objek tertentu secara jelas dan terperinci. Teks ini digunakan untuk menjelaskan suatu konsep yang dibatasi hanya dengan beberapa kalimat atau penjelasan singkat namun cukup jelas dan dapat dipahami oleh pembaca. Berikut contoh eksposisi definisi: "*Kentang adalah umbi bawah tanah yang tumbuh di akar tanaman kentang, Solanum tuberosum. Tanaman ini berasal dari keluarga nightshade dan terkait dengan tomat dan tembakau. Kentang asli Amerika Selatan dan dibawa ke Eropa pada abad ke-16 dan sekarang ditanam dalam varietas yang tak terhitung jumlahnya di seluruh dunia. Kentang umumnya dimakan direbus, dipanggang, atau digoreng dan sering disajikan sebagai lauk atau camilan*".

Kedua, eksposisi proses, adalah teks yang memuat beberapa tahap atau cara untuk menghasilkan sesuatu dari awal hingga akhir. Teks eksposisi proses memberikan panduan atau instruksi yang jelas sehingga pembaca dapat mengikuti atau memahami prosesnya dengan baik. Eksposisi proses biasa ditemukan pada buku-buku petunjuk pembuatan, penggunaan, atau cara-cara tertentu. Berikut contohnya: "*untuk membuat masker kentang, campur 3 sendok makan air kentang dengan 2 sendok makan madu. Aduk hingga merata, oleskan ke wajah dan leher. Biarkan selama 10 hingga 15 menit atau sampai mengering dan kemudian cuci bersih*".

Ketiga, eksposisi ilustrasi, merupakan eksposisi yang memberikan penjelasan melalui contoh-contoh nyata dengan menyamakan satu hal dengan sesuatu hal lain yang memiliki kesamaan sifat dan fungsi untuk dapat memberikan penjelasan yang lebih mudah difahami. Teks eksposisi ini bertujuan untuk memberikan gambaran sederhana antara satu topik dengan topik yang lain. Teks ini biasanya menjelaskan kesamaan atau kemiripan sifat dari suatu topik yang dibahas. Teks eksposisi ilustrasi biasanya menggunakan frasa penghubung "seperti" dan "bagaikan". Berikut contohnya: "*Sebenarnya, kondisi ekonomi kita sudah relatif membaik. Indikatornya dapat dilihat dari berbagai aspek. Misalnya, dalam bidang otomotif. Setiap hari kita temukan aneka kendaraan melintas di jalan raya. Sepeda motor baru, mobil pun baru*".

Keempat, eksposisi pertentangan, adalah teks yang memuat pertentangan antara beberapa hal atau lebih yang berbeda. Teks ini menjelaskan perbedaan, kontradiksi, atau oposisi antara dua konsep, objek, ide, atau fenomena, dan memberikan informasi secara berimbang agar pembaca dapat memahami kedua sisi dari perbandingan tersebut. Berikut contohnya: "*Hukum yang ada di*

Indonesia ibara sebuah pisau, di mana tajam ke bawah, namun tumpul ke atas. Pencuri sandal diancam hukuman penjara 5 tahun. Sebaliknya, koruptor yang telah merugikan uang negara hanya dihukum 1 tahun penjara”.

Kelima, eksposisi laporan/berita, merupakan teks eksposisi yang memiliki tujuan untuk menyajikan suatu laporan dari sebuah peristiwa atau objek tertentu. Tujuan dari teks eksposisi laporan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai topik yang dibahas, berdasarkan data dan bukti yang ada. Eksposisi berita berisi informasi dari sebuah peristiwa atau penelitian tertentu. Jenis ini banyak ditemukan pada media massa baik cetak maupun online. Berikut contohnya: *"Banjir bandang yang melanda kota Yokohama pada hari Kamis kemarin telah merendam ratusan rumah warga dan 7 orang dinyatakan hilang. Banjir tersebut terjadi pada dini hari di saat orang tengah terlelap. Banjir terjadi disebabkan hujan yang telah mengguyur kota dari pagi sampai sekarang belum berhenti. Akibatnya sungai tidak mampu menampung volume air”.*

Keenam, eksposisi perbandingan, adalah teks yang memuat ide dan gagasan utama untuk membandingkan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan atau perbedaan tertentu. Tujuan utama dari teks ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik, kelebihan, kelemahan, atau implikasi dari hal-hal yang dibandingkan. Eksposisi perbandingan berisi paragraf dengan informasi yang dipaparkan dengan cara membandingkan suatu hal dengan yang lain. Berikut contohnya: *"Hukuman bagi para koruptor di Indonesia terbilang masih sangat lemah. Bahkan penegak hukum dengan mudahnya disuap untuk meringankan proses hukuman. Bayangkan saja, koruptor ratusan milyard hanya mendekam di penjara selama 3 tahun saja. Pantas saja korupsi di Indonesia semakin meningkat. Berbeda dengan pemerintahan China yang menerapkan hukuman mati bagi para koruptor. Sehingga tingkat pidana korupsi di China sangat sedikit”.*

Dari beberapa jenis teks eksposisi yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu jenis teks eksposisi dalam penelitian yang akan diberikan kepada siswa, yaitu menggunakan teks eksposisi laporan/berita, karena teks ini merupakan teks yang paling mudah diantara jenis teks lainnya. Selain mudah, siswa juga sering mendengarkan dan melihat langsung bagaimana contoh berita tersebut di dalam televisi, koran maupun buku bacaan.

Selanjutnya, berdasarkan kenyataan dilapangan dan beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa dalam menulis teks eksposisi dan juga masalah pembelajaran konjungsi dikalangan siswa dalam menguasai konjungsi, baik dari segi pengertian, jenis-jenis konjungsi, sampai dengan identifikasi dan penggunaannya masih kurang, maka penulis memfokuskan penelitian pada *“Penggunaan Konjungsi dalam Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas IX SMP Darussalam Pasir Agung”*. Penulis memilih konjungsi sebagai bahan untuk penelitian dikarenakan penggunaan konjungsi dalam mendukung gagasan atau ide yang ingin diungkapkan dalam menulis sebuah karangan itu sangat penting. Selain itu, dalam kaidah bahasa indonesia, penggunaan konjungsi harus disesuaikan dengan konteks kalimat yang akan ditulis. Bukan hanya itu saja, penggunaan konjungsi yang tepat dapat membantu pembaca untuk lebih mudah memahami setiap kalimat yang sudah ditulis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar

atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Menurut Aprilliwanto (2021; 120), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Sedangkan Adiwijaya, *et al* (2024;27), dalam penelitian deskriptif memberikan gambaran secara mendalam dan detail tentang fenomena yang diteliti. Peneliti terlibat secara langsung untuk melakukan pengumpulan data baik secara wawancara, dokumentasi maupun observasi. Jenis penelitian deskriptif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Kemudian, jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.

Adiwijaya, *et al* (2024;27), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk penggambaran (deskriptif), penggunaan kata-kata maupun gambaran-gambaran tertentu.

Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Selain itu, metode kualitatif ini lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.

Penelitian kualitatif digunakan karena data penelitian menyangkut kesalahan konjungsi yang terdapat pada karangan eksposisi siswa kelas IX SMP Darussalam Pasir Agung, sehingga menghasilkan data berupa kalimat tertulis dari objek yang diamati. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang akan didesripsikan, diantaranya adalah penggunaan konjungsi baik konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, maupun konjungsi antar paragraf. Dengan menggunakan metode ini, maka penulis dapat menjawab permasalahan yang ada didalam rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Subjek penelitian berarti membahas siapa atau apa yang bisa memberikan kalian informasi dan data untuk memenuhi topik penelitian kalian. Sedangkan objek penelitian berarti masalah yang kalian teliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Darussalam.

Sedangkan objek dalam penelitian ini merupakan kalimat konjungsi yang ada pada teks eksposisi yang ditulis oleh siswa, yang didalamnya terdapat beberapa konjungsi baik itu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, maupun konjungsi antar paragraf.

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data. Sitohang (2023;14), menjelaskan bahwa pada penelitian kuantitatif instrumen penelitian dapat berupa test, angket/kuisisioner, wawancara terstruktur.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat yang merujuk pada sarana pengumpulan data adalah lembar kerja siswa berupa karangan eksposisi siswa kelas IX SMP Darussalam dan penulis sendiri yang bertugas sebagai instrumen kunci karena kegiatan pengumpulan data tidak dapat dilakukan dengan perantara atau sarana lain. Sedangkan yang menjadi instrumen data adalah buku, dan alat tulis yang berfungsi untuk mencatat data yang

berhubungan dengan kesalahan konjungsi yang terdapat pada karangan eksposisi siswa kelas IX SMP Darussalam.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan hasil dari tes unjuk kerja yang telah diselesaikan oleh siswa kelas IX SMP Darussalam. Materi tentang konjungsi dan teks eksposisi sebelumnya telah dipelajari oleh siswa, oleh karena itu penulis tidak menjelaskan secara mendalam tentang materi tersebut. Penulis hanya sedikit memberikan pengulasan tentang materi tersebut, agar siswa bisa mengingatkannya kembali.

Jumlah siswa kelas IX SMP Darussalam sebanyak 24 siswa. Dari 24 siswa tersebut, penulis hanya mengambil 10 siswa untuk dijadikan subjek penelitian. Hasil tes yang telah dikerjakan oleh siswa di cek ulang oleh penulis sebelum di analisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis pada hasil tes unjuk kerja siswa kelas IX SMP Darussalam sebagai berikut: 1). Mengumpulkan semua hasil karangan teks eksposisi siswa kelas IX SMP Darussalam, 2). Membaca secara berulang-ulang hasil karangan siswa hingga menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah, 3). Mencatat dan menandai bagian/memberikan kode yang relevan dengan rumusan masalah yang akan diteliti, 4). Mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dan mendukung dalam pengambilan kesimpulan tentang objek yang akan diteliti.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data-data kebahasaan yang telah diperoleh penulis dari beberapa data-data karangan eksposisi sehingga dari hasil analisis ini akan diketahui bentuk-bentuk kesalahan konjungsi.

Setelah data diperoleh sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas, maka data yang diperoleh akan diklasifikasikan menurut sifatnya untuk dianalisis dalam bentuk deskriptif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1). Memberikan kode pada karangan eksposisi siswa, 2). Membuat catatan tentang data yang akan analisis, 3). Menelaah dan menyederhanakan seluruh data. Pada tahap ini penulis memahami data yang telah dirangkum dalam bentuk catatan untuk diamati dan diperiksa serta dipilih dalam hal ini berkaitan dengan bentuk kesalahan konjungsi, 4). Menarik kesimpulan. Penulis menggunakan teknik semi kualitatif untuk menarik kesimpulan dengan memanfaatkan persentase dalam upaya penarikan kesimpulan. Penulis menggunakan teknik ini karena data yang diperoleh bersifat kualitatif, sementara penggunaan konjungsi dipersentasekan untuk mengetahui jumlah penggunaannya baik yang benar maupun yang salah.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Selain itu, keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Menurut Susanto, *et al* (2023;5) dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan berbagai cara, termasuk uji kredibilitas(kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan confirmability(kepastian).

Menurut Harahap (2020; p.91) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu: 1). Memperpanjang masa pengamatan. Memperpanjang masa pengamatan membantu peneliti untuk lebih cermat dan hati-hati dalam mencari dan mencermati data di lapangan, 2). Pengamatan yang terus menerus dilakukan untuk memperkaya dan meyakinkan peneliti bahwa data yang diperoleh tidak ada yang tertinggal, 3). Triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan

membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda, 4). Transferabilitas. Yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain, 5). Dependability. Yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik Kesimpulan, 6). Konfirmabilitas. Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Penelitian kualitatif uji *confirmability/konfirmabilitas* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, untuk mengukur kemampuan siswa kelas IX SMP Darussalam dalam menggunakan konjungsi subordinatif, maka penulis melakukan perhitungan dan penilaian dari hasil karangan teks eksposisi siswa kelas IX SMP Darussalam. Penilaian tersebut berdasarkan ketepatan dalam menggunakan konjungsi pada teks eksposisi siswa, kemudian jumlah penggunaan konjungsi siswa yang benar pada penulisan teks eksposisi.

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tentang penerapan konjungsi pada karangann teks eksposisi siswa. Data yang diperoleh dari siswa kelas IX SMP Darussalam adalah sebanyak 10 karangan teks eksposisi siswa. Berikut ini deskripsi data mengenai penggunaan konjungsi subordinatif pada setiap karangan siswa diuraikan satu persatu.

Konjungsi Subordinatif Waktu atau Temporal

Konjungsi subordinatif waktu atau temporal, yang berfungsi menghubungkan dua unsur bahasa yang memiliki keterkaitan waktu, seperti: *sebelum*, *sesudah itu*, *selanjutnya*. Data yang terdapat pada teks eksposisi siswa sebanyak 2 data. Berikut merupakan data yang terdapat pada teks eksposisi siswa:

Data (41), "Dinas pertamanan yang bertanggung jawab atas pohon tumbang tersebut belum kunjung tiba **setelah** waktu yang cukup lama." (Teks 5)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif temporal. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif temporal **setelah**, pada kalimat tersebut tepat. Karena menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain.

Data (44), "**Sejak** dahulu, nenek moyang kita telah mengenal manfaat tanaman lidah buaya." (Teks 6)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif temporal. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif temporal **sejak** pada kalimat tersebut tepat. Karena konjungsi tersebut digunakan untuk menunjukkan awal dari sebuah peristiwa.

Konjungsi Subordinatif Syarat

Konjungsi subordinatif syarat, yaitu kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan unsur bahasa yang memiliki makna persyaratan, seperti *apabila, jika, asalkan, jikalau, kalau, manakala*. Data yang terdapat pada teks eksposisi siswa sebanyak 1 data. Berikut data yang terdapat pada teks eksposisi siswa:

Data (16), "Bisa dijadikan sumber pendapatan **apabila** dikelola dengan baik" (Teks 3)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif syarat. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif syarat **apabila** pada kalimat tersebut tepat. Karena konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan antarklausa yang berkaitan dengan makna persyaratan.

Konjungsi Subordinatif Pengandaian

Konjungsi subordinatif pengandaian, merupakan kata hubung yang menunjukkan adanya pengandaian pada kalimat. Contoh: *andaikan, seandainya, sekiranya, seumpamanya*. Pada teks eksposisi siswa yang dianalisis tidak ditemukan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif pengandaian.

Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan, merupakan kata hubung yang cirinya mengandung kata: *untuk, supaya, agar, biar*. Data yang terdapat pada teks eksposisi siswa sebanyak 15 data. Berikut adalah kalimat dari konjungsi subordinatif tujuan pada teks eksposisi siswa:

Data (05). "Perlu langkah yang tepat **untuk** mencegah penyakit tersebut **agar** tidak menyerang tubuh kita." (Teks 1)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif tujuan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan **untuk**, pada kalimat tersebut tepat. Karena konjungsi tersebut yang menghubungkan dua klausa yang berkaitan dengan tujuan. Selain itu, konjungsi tersebut digunakan didepan klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat yang berfungsi menghubungkan menyatakan sasaran. Selanjutnya, konjungsi subordinatif tujuan **agar**, pada kalimat tersebut juga tepat, karena kata hubung tersebut cirinya mengandung kata fungsi yang menghubungkan dua klausa yang berkaitan dengan tujuan.

Data (07), "kita juga dapat melakukan upaya pencegahan dan menjaga tekanan darah **agar** tetap normal." (Teks 1)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif tujuan. Hal ini dibuktikan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan **agar**, pada kalimat tersebut tepat. Karena kata hubung tersebut cirinya mengandung kata fungsi yang menghubungkan dua klausa yang berkaitan dengan tujuan.

Data (10), "Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting **untuk** menciptakan kenyamanan," (Teks 2)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif tujuan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan **untuk**, pada kalimat tersebut tepat. Karena kata hubung tersebut cirinya mengandung kata fungsi yang menggabungkan menyatakan "sasaran". Sasaran yang dimaksud adalah "menjaga kebersihan sekolah", agar dapat menciptakan suasana yang nyaman.

Konjungsi Subordinatif Konesesif

Konjungsi subordinatif konesesif, adalah kata hubung untuk menyatakan keadaan berlawanan dari apa yang dijelaskan sebelumnya. Konjungsi subordinatif konesesif juga tidak ditemukan pada teks eskposisi siswa.

Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi subordinatif perbandingan, kata hubung yang digunakan untuk menjelaskan adanya kesamaan di antara dua kata atau dua kalimat. Pada teks siswa juga tidak ditemukan konjungsi perbandingan

Konjungsi Subordinatif Sebab

Konjungsi subordinatif sebab, merupakan konjungsi yang menyatakan adanya hubungan sebab diantara dua klausa atau kalimat. Kata penghubung yang termasuk konjungsi ini adalah *sebab, karena, oleh sebab, dan oleh karena*. Data yang terdapat pada teks eksposisi siswa sebanyak 6 data. Berikut contoh kalimatnya pada teks siswa:

Data (29), “Betapa besar kerusakan alam yang terjadi **karena** jumlah populasi yang besar,”
(Teks 4)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif sebab. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif sebab **karena**, pada kalimat tersebut tepat. Karena menyatakan adanya hubungan sebab diantara dua klausa atau kalimat.

Data (33), “Bencana alam yang menimbulkan jumlah korban banyak terjadi **karena** praktik pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan potensi bencana.” (Teks 4)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif sebab. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif sebab **karena**, pada kalimat tersebut tepat. Karena menyatakan adanya hubungan sebab diantara dua klausa atau kalimat.

Data (50), “Baik sebagai luka **karena** terbakar maupun cedera.” (Teks 6)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif sebab. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif sebab **karena**, pada kalimat tersebut tepat, karena menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain.

Konjungsi Subordinatif Hasil

Konjungsi subordinatif hasil, merupakan konjungsi yang menyatakan bahwa salah satu unsur klausa atau kalimat adalah hasil dari klausa atau kalimat sebelumnya. Adapun kata-kata yang termasuk konjungsi ini antara lain *sehingga, sampai(-sampai), dan maka(nya)*. Data yang terdapat pada teks eksposisi siswa sebanyak 2 data. Berikut adalah contoh kalimat dari konjungsi subordinatif hasil pada teks siswa:

Data (42), “Menghalangi jalan raya **sehingga** jalanan ramai oleh kendaraan yang saling berebut jalur” (Teks 5)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif hasil. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan penggunaan konjungsi subordinatif hasil **sehingga** pada kalimat tersebut tepat. karena menyatakan salah satu unsur klausa atau kalimat adalah hasil dari klausa atau kalimat sebelumnya.

Data (82), "Menjadi pemahaman lewat penelitian atau penemuan yang disusun secara sistematis, **sehingga** dapat diuji dengan metode sangat tepat." (Teks 10)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif hasil. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif hasil **sehingga** pada kalimat tersebut tepat. Karena konjungsi yang menyatakan bahwa salah satu unsur klausa atau kalimat adalah hasil dari klausa atau kalimat sebelumnya.

Konjungsi Subordinatif Alat

Konjungsi subordinatif alat, merupakan konjungsi yang menyatakan bahwa salah satu klausa atau kalimat merupakan alat dari kegiatan atau aktivitas yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya. Kata-kata dari konjungsi ini adalah *dengan (menggunakan) dan tanpa (menggunakan)*. Data yang terdapat pada teks eksposisi siswa sebanyak 5 data. Berikut adalah contoh kalimat dari konjungsi subordinatif alat pada teks eksposisi siswa:

Data (17), "Bisa dijadikan sumber pendapatan apabila dikelola **dengan** baik" (Teks 3)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif alat. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif alat **dengan**, pada kalimat tersebut juga tepat. Karena jenis konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan dua klausa untuk menunjukkan alat dari kegiatan atau aktivitas yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya.

Data (22), "Langkah yang dilakukan **dengan** sosialisasi kepada warga agar memisahkan sampah basah dan kering." (Teks 3)

Kalimat diatas menggunakan konjungsi subordinatif alat. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif alat **dengan**, pada kalimat tersebut tepat, karena karena jenis konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan dua klausa untuk menunjukkan alat dari kegiatan atau aktivitas yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya.

Data (66), "Harus diingat juga bahwa jangan menyatukan ikan pemangsa **dan** ikan yang lainnya" (Teks 8)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif alat. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata **dan**, pada kalimat tersebut tidak tepat. Karena kata dan termasuk kedalam konjungsi koordinatif, seharusnya kata tersebut diganti menjadi *dengan*, karena pada kalimat tersebut kata *dengan* digunakan untuk menyatakan bahwa salah satu klausa atau kalimat merupakan alat dari kegiatan atau aktivitas yang djelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya.

Konjungsi Subordinatif Cara

Konjungsi subordinatif cara, merupakan konjungsi yang menyatakan bahwa suatu klausa atau kalimat merupakan suatu cara dari sebuah kegiatan yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya. Kata-kata yang termasuk konjungsi ini sama dengan yang ada di dalam konjungsi

subordinatif alat, yaitu *dengan* dan *tanpa*. Data yang terdapat pada teks eksposisi siswa sebanyak 9 data. Berikut adalah contoh dari konjungsi subordinatif cara pada teks eksposisi siswa:

Data (09), "Tubuh yang sehat dan bugar di peroleh **dengan** rajin berolahraga serta menjaga pola makan yang seimbang." (Teks 1)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif cara. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif cara **dengan** tepat. Karena konjungsi tersebut menyatakan sebuah kegiatan yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya. Kemudian konjungsi tersebut juga digunakan diantara dua kata benda yang menghubungkan menyatakan gabungan atau jumlahan.

Data (31), "Memenuhi kebutuhan manusia saat ini **dengan** mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhanya." (Teks 4)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif cara. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif cara **dengan** pada kalimat tersebut tepat. Karena menyatakan bahwa satu klausa atau kalimat merupakan suatu cara dari sebuah kegiatan yang dijelaskan dalam klausa/kalimat sebelumnya.

Data (46), "Hanya sebagai menyuburkan rambut saja, **dengan** memanfaatkan gel pada daunya." (Teks 6)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif cara. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif cara **dengan**, pada kalimat tersebut tepat. Karena menyatakan bahwa satu klausa/kalimat merupakan suatu cara dari sebuah kegiatan yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya.

Data (75), "Selain itu, kesehatan siswa juga akan tetap terjaga **dengan** lingkungan sekolah yang asri dan nyaman." (Teks 9)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif cara. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif cara **dengan** juga tepat. Karena menyatakan bahwa satu klausa atau kalimat merupakan merupakan satu cara dari sebuah kegiatan yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya.

Konjungsi Subordinatif Komplementasi

Konjungsi subordinatif komplementasi, merupakan konjungsi yang menerangkan bahwa suatu klausa atau kalimat merupakan pelengkap dari klausa atau kalimat sebelumnya. Kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah *bahwa*. Data yang terdapat pada teks eksposisi siswa sebanyak 2 data. Berikut adalah contoh kalimat dari konjungsi subordinatif komplementasi pada teks siswa:

Data (67), "Harus diingat juga **bahwa** jangan menyatukan ikan pemangsa dan ikan yang lainnya" (Teks 8)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif komplementasi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif komplementasi **bahwa** pada kalimat tersebut tepat. Karena menerangkan bahwa satu klausa atau kalimat merupakan pelengkap dari klausa atau kalimat sebelumnya.

Data (78), “Banyak siswa yang berfikir **bahwa** kebersihan sekolah adalah tanggung jawab petugas kebersihan,” (Teks 9)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi subordinatif komplementasi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif komplementasi **bahwa** pada kalimat tersebut tepat. Karena konjungsi tersebut menerangkan bahwa suatu klausa atau kalimat merupakan pelengkap dari klausa atau kalimat sebelumnya.

Konjungsi Subordinatif Atributif

Konjungsi subordinatif atributif, merupakan konjungsi yang menghubungkan kata atau klausa utama dengan klausa penjelas. Kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah *yang*. Data yang terdapat pada teks eksposisi siswa sebanyak 51 data. Berikut adalah contoh kalimat dari konjungsi subordinatif atributif pada teks siswa:

Data (01), “Stroke dan jantung adalah penyakit **yang** sangat berbahaya di dunia.” (Teks 1)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif atributif. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif **yang** pada kalimat tersebut tepat. Karena digunakan untuk menunjukkan hubungan penjelasan dari klausa yang satu dengan klausa sebelumnya. Selain itu, konjungsi **yang** digunakan secara luas untuk lebih memberikan ketentuan atau penjelasan pada sebuah kata benda atau frase benda *stroke dan jantung*.

Data (02), “Terdapat beberapa kebiasaan buruk **yang** menyebabkan penyakit stroke dan jantung menyerang manusia,” (Teks 1)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif atributif. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif **yang** pada kalimat tersebut tepat. Karena digunakan untuk menunjukkan hubungan penjelasan dari klausa yang satu dengan klausa sebelumnya.

Data (03), “Pola hidup **yang** tidak sehat, makan sembarangan, dan minum-minuman beralkohol.” (Teks 1)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif atributif. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif **yang** pada kalimat tersebut tepat. Karena digunakan untuk menunjukkan hubungan penjelasan dari klausa yang satu dengan klausa sebelumnya.

Data (04), “Perlu langkah **yang** tepat untuk mencegah penyakit tersebut agar tidak menyerang tubuh kita.” (Teks 1)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi subordinatif atributif. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan konjungsi subordinatif atributif **yang** pada kalimat tersebut tepat. Karena digunakan untuk menunjukkan hubungan penjelasan dari klausa yang satu dengan klausa sebelumnya.

Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi subordinatif perbandingan, merupakan konjungsi yang menyatakan adanya hubungan adanya kesamaan atau perbedaan diantara dua klausa atau kalimat. Adapun kata-kata yang termasuk konjungsi ini adalah *sama ... dengan, lebih ... dari*. Pada teks eksposisi siswa tidak ditemukan konjungsi yang mengandung konjungsi perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, Saputra, [et al]. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Halaman 27
- Aprilliwanto, Reno Ekta, [et.al]. 2021. *Identifikasi Pola Kalimat Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Metode LALR dan Stemming*. Halaman 120
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Akademika Pressindo. Halaman 12 dan 21
- Astuti, Dian. 2018. *Modul 7: Lestari Alamku Bahasa Indonesia Paket B Setara SMP/MTS*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 10
- Dewantari, Tiara Syabanira. 2023. *Teks Eksposisi: Pengertian, Struktur, Pola Pengembangan dan Ciri-ciri*. Tersedia pada <https://www.brainacademy.id/blog/teks-eksposisi> [Diakses pada 18 Januari 2024]
- Djumingin, Sulastriningsih dan Sarkiah. 2017. *Buku Ajar: Teks Eksposisi dan Perangkatnya*. Badan Penerbit UNM (Buku Eksposisi). Halaman 52 dan 54
- [Hajar, Hana Faizatul. 2023. Pentingnya Bahasa dan Sastra dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi. Manajia Jurnal of Education and Management. Halaman 2](#)
- Hamdi, Muhammad, [et al]. 2022. *Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Di SMP Negeri 2 Gunungsari*. Halaman 2
- Harahap, Nasution. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing. Halaman 76 dan 91
- Hidayah, Nurul. 2024. *Macam-macam Konjungsi, Ciri dan Contoh Kalimatnya*. Tersedia pada <https://www.brainacademy.id/blog/jenis-dan-contoh-konjungsi> [Diakses pada 18 Januari 2024]
- Hidayah, Nurul. 2021. *Materi Ajar Teks Eksposisi 2*. Tersedia pada <https://www.scribd.com/document/527577257/materi-ajar-eksposisi-2-Nurul-Hidayah>. [Diakses pada 15 Juni 2024]. Halaman 2
- Isnaini, Muhammad Yusuf. 2023. *Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Model Mind Mapping pada Siswa Kelas VIII C MTSN 2 Gunungkidul*. Halaman 1 sampai 2
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah. Halaman 2 sampai 3
- Kusmiarti, Reni [et al]. 2023. *Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP*. Halaman 2
- [Mailani, Okarisma, \[et al\]. 2022. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. IHSA Institute. Halaman 2](#)
- [Mutiarasari, kanya anindita. \(2023\). Pengertian Konjungsi, Jenis-jenis, dan Contoh Kalimatnya. Tersedia pada https://news.detik.com/berita/d-6512542/pengertian-konjungsi-jenis-jenis-dan-contoh-kalimatnya. \[Diakses pada 1 Juli 2024\]](#)
- [Oktaviana, Devi. 2015. Penggunaan Konjungsi dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.](#)
- Purnomo, Pajar, [et al]. 2015. *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-nilai Sosial untuk SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Halaman 3
- Rijal, Fachrul, [et.al]. 2022. *Kemampuan Menentukan Konjungsi Pada Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas Viii Smpn 2 Liliriaja*. Halaman 219

- Sartina dan Usman. 2021. *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sibulue*. Halaman 67
- Setyawibawa, Rinaldi. 2023. *Analisis Kesalahan Konjungsi dalam Teks Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri Parigi Utara*. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
- Sitohang, Hotmaulina. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. UKI Press. Halaman 14
- [Sukirman. 2020. *Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. *Jurnal Konsepsi*. Halaman 1](#)
- Susanto, Defi [et al]. 2023. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah*. *Qosim Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Halaman 5
- Syarif, Hermawati dan Rusdi Noor Rosa. 2014. *Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif Lintas Bahasa*. UNP Press Padang. Halaman 15
- Yusnita, Ria. 2020. *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Sekolah Menengah Atas. Halaman 8